

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap kehidupan masyarakat manusia senantiasa mengalami suatu perubahan. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar, oleh karena itu setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Perubahan-perubahan akan nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru. Kehidupan masyarakat desa, dapat dibandingkan antara sebelum dan sesudah mengenal surat kabar, listrik dan televisi.¹

Pada dasarnya perubahan adalah suatu keharusan sebab setiap ciptaan Allah pasti akan mengalami perubahan baik dalam bermasyarakat ataupun keagamaan. Kita hidup di era atau zaman perubahan sosial yang seperti sekarang mengagumkan, yang ditandai dengan perubahan yang sangat berbeda dari yang pernah terjadi sebelumnya yang demikian berarti realitas sosial adalah sebuah perubahan, perubahan yang terjadi dalam masyarakat ada yang bersifat positif ataupun negatif.² Termasuk didalamnya perubahan manusia dalam bertingkah laku meliputi perubahan perilaku perubahan norma, nilai-nilai Agama dan fenomena budaya di masyarakat pada saat ini yang dimana tidak pernah terjadi pada masa sebelumnya.

¹ Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 162.

² J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004) cet. I, hlm. 342

Salah satu penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsir Fi Dzilalil Quran yang mengenai tentang konsep perubahan sosial terdapat dalam Q.S Ar-Ra'du ayat 11 :

لَهُرَّ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.³

Dalam tafsir Fi Zilalil Quran di jelaskan, Allah selalu mengikuti mereka dengan memerintahkan malaikat-malaikat penjaga untuk mengawasi apa saja yang dilakukan manusia untuk mengubah diri dan keadaan mereka, yang nantinya Allah akan mengubah kondisi mereka itu. Sebab, Allah tidak akan mengubah nikmat atau bencana, kemuliaan atau kerendahan, kedudukan, atau kehinaan. Kecuali jika orang-orang itu mau mengubah perasaan, perbuatan, dan kenyataan hidup mereka. Maka, Allah akan mengubah keadaan diri mereka sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam diri dan perbuatan mereka sendiri. meskipun Allah mengetahui apa yang bakal terjadi dari mereka sebelum hal itu terwujud, tetapi apa yang terjadi atas diri mereka itu adalah sebagai akibat dari apa yang timbul dari mereka. Jadi, akibat itu datangnya belakangan waktunya sejalan dengan perubahan yang terjadi pada diri mereka.

³ Departemen RI, *Al-Quran dan Terjemah*, 1993.

Ini merupakan hakikat yang mengandung konsekuensi berat yang dihadapi manusia. Maka, berlakulah kehendak dan sunnah Allah bahwa sunnah-nya pada manusia itu berlaku sesuai dengan sikap dan perbuatan manusia itu sendiri, dan berlakunya sunnahnya pada mereka itu didasarkan pada bagaimana perilaku mereka dalam menyikapi sunnah ini, maka nash ini juga sebagai dalil yang menunjukkan betapa Allah telah menghormati makhluk yang berlaku padanya kehendaknya bahwa dia dengan amalannya itu sebagai sasaran pelaksanaan kehendaknya itu.

Sesudah menetapkan prinsip ini, maka susunan redaksional ayat ini membicarakan bagaimana Allah mengubah keadaan kaum itu kepada yang buruk. Karena mereka (sesuai dengan mafhum ayat tersebut) mengubah keadaan diri mereka kepada yang lebih buruk, maka Allah pun menghendaki keburukan bagi mereka.⁴ Sedikit melihat contoh perubahan sosial pada realitas historis bangsa Arab pra Islam dan realitas historis bangsa Arab pasca Islam.

Pada masa Jahiliyah, sebelum Islam datang masyarakat Arab hidup di zaman kegelapan yang dimana jauh dari ajaran yang baik. Mereka hidup bebas, hampir-hampir tidak mengenal aturan hidup mereka dihabiskan dengan berpoyapoya dan saling menindas antar golongan. Pada masa itu masyarakat Arab lebih menyenangi kehidupan yang lepas dari berbagai aturan, baik aturan Ilahiyah ataupun Insaniyah. Mereka merasa bebas untuk melakukan apa yang mereka ingin

⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, (Darusy-Syuruq, Beirut, 1412 H/1992 M), hlm. 38.

lakukan, baik itu dalam perbuatan ataupun perkataan. Oleh karenanya pada masa itu moralitas masyarakat masih sangat buruk.⁵

Pada masa Jahiliyah, terjadi kesenjangan sosial di antara sesama manusia. Kaum Jahiliyah membeda-bedakan manusia berdasarkan tingkatan/status sosialnya. Sebagai contoh: orang yang memiliki kekuasaan yang tinggi dan orang yang berpengaruh memiliki kedudukan terhormat, sedangkan orang yang tidak memiliki kekuasaan, seringkali mereka diperlakukan secara tidak pantas, dan diperjual-belikan layaknya hewan.

Islam masuk membawa pengaruh yang jauh lebih baik kepada kaum Jahiliyah. Hal ini bisa dilihat dari perilaku masyarakat Jahiliyah yang mulai membaik, dari segi perbuatan atau perkataan. Ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Islam membawa mereka ke jalan yang diridhoi Allah. Seiring berjalannya waktu, bangsa Arab Jahiliyah ini berubah menjadi bangsa yang beriman kepada Allah dan mampu memimpin peradaban dunia berabad-abad lamanya sesuai dengan ajaran syariat islam.⁶

Bagaimanakah perubahan itu bisa terjadi? Perubahan yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Pada masa jahiliyah, meliputi segala segi dan bidang kehidupan ia bangkitkan bangsanya dari lemah kebodohan, untuk kemudian disertai pengemban tugas suci yakni membawa risalahnya (Agama Islam) kepada seluruh umat manusia, sebab utama dari kemenangan yang besar itu terletak pada kebenaran Agama yang dibawanya, Agama yang diturunkan oleh Allah, Agama Islam yang memuat ajaran-ajaran tentang kepercayaan, kemasyarakatan, politik

⁵ Salman Harun, *Mutiara Alquran*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 79.

⁶ A Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 49.

ekonomi atau muamalah, Rasulullah mengajarkan pada kaumnya bagaimana hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan manusia dengan manusia dan lain-lain, semua itu diterapkan oleh Nabi kedalam kehidupan umat pada masa itu.⁷

Ajaran Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad saw. Bersumber dari alquran. Alquran adalah wahyu Allah swt. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Untuk menjadi petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Alquran juga bermakna sebagai jaminan terwujudnya kualitas kehidupan sosial yang stabil, kondusif, membangun dan membebaskan manusia dari kehancuran dan kesengsaraan.

Petunjuk yang terkandung di dalamnya senantiasa mendorong terpeliharanya kesucian diri setiap individu dalam komunitas bermasyarakat, yang pada akhirnya menentukan kualitas masyarakat itu sendiri. Hal ini bisa kita temukan dalam alquran antara lain dalam surah Al-Baqarah: 2, 185, Al-Furqan: 1. Dengan fungsinya yang demikian, alquran menyinari seluruh aspek kehidupan manusia di muka bumi, baik berkaitan dengan Allah swt., alam semesta, maupun sesama manusia, termasuk di dalamnya alquran memberikan perhatian terhadap dinamika kehidupan sosial.⁸

Dari latar belakang diatas, penulis akan mencoba menguraikan konsep perubahan sosial dalam perspektif alquran. Oleh karena itu judul yang akan diangkat oleh penulis dalam skripsi ini adalah **“KONSEP PERUBAHAN SOSIAL PERSPEKTIF SAYYID QUTHB DALAM TAFSIR FI ZHILALIL QURAN”**

⁷ Dadan Rusmana, dan, Yayan Rahtikawati, *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2014), hlm. 312

⁸ Dadan Rusmana-Yayan Rahtikawati, *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya* hlm. 311.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dikemukakan rumusan permasalahan penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana penafsiran Sayyid Quthb tentang konsep perubahan sosial dalam Tafsir Fi Dzilalil Quran?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengatahui penafsiran Sayyid Quthb tentang konsep perubahan sosial dalam Tafsir Fi Zailalil Quran.

D. Tinjauan Pustaka

Skripsi Karya Pupu purnamagiri dengan judul *Perubahan Sosial Yang mengalami Konversi Lahan (Studi pada Masyarakat Kampung Nagrak, Desa Cipeucang, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor)* dalam skripsinya menyimpulkan setelah terjadinya konversi sosial di kampung masyarakat Nagrak dalam segi solidaritas sosial, masyarakat kampung nagrak merupakan yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong dan dan rasa kekeluargaan.⁹

Skripsi *Konsep Perubahan Sosial Dalam Wacana Pemikiran Ali Syari’At*. Oleh, Heri Heyanto. Beliau menjelaskan konsep perubahan sosial menurut Ali Syari’ati. Menurutnya, kebudayaan global tengah mengarah pada reduksi huymanistik, yang menempatkan klebudayaan dalam ruang lingkup materialistik. Untuk itu, perlu strategi sosial yang sanggup menerjemahkan tauhid sebagai pandangan dunia dan keteladanan Nanbi Muhammad SAW ke dalam sistem masyarakat serta memadukan kreativitas penafsiran terhadap teks-teks suci

⁹ Pupu purnamagiri, *Perubahan Sosial Yang mengalami Konversi Lahan (Studi pada Masyarakat Kampung Nagrak, Desa Cipeucang, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor)*. (Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2011).

sekiligus memasuki arus yang mengantarkan barat pada wilayah kemajuan tanpa harus menjadi pembebek bara. Dengan cara ini Islam dapat menjelma sebagai sebuah gerakan kemanusiaan, kesejarahan dan iintelektual.¹⁰

Skripsi *Perubahan Sosial Dalam Perspektif Alquran : studi komparatif Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Azhar*. oleh, Dr. Muhammad Amin, Lc, MA. Beliau menjelaskan tentang perubahan sosial menurut Tafsir Athabari dan Tafsir Al-Azhar. Menurutnya, terdapat sejumlah pandangan Hamka dan Thabari yang relevan dengan upaya mendorong perubahan sosial yang positif di Indonesia. Sangat dibutuhkan pemahaman yang tepat tentang hukum kemasyarakatan yang dalam bahasa Alquran disebut *sunnatullah* untuk mendorong perubahan yang positif ditengah masyarakat Indonesia ini. Disamping itu, orang-orang yang ingin mewujudkan perubahan positif perlu memenuhi kriteri-kriteria yang positif, seperti keteladanan yang baik, ketabahan atau keuletan dan sikap yang lembut. Faktior yang penting dalam perubahan sosial adalah perubahan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.¹¹

Artikel *Perubahan sosial dalam Perspektif Dakwah*. Oleh, Juhari. Mengatakan, perubahan sosial merupakan fenomena umum yang terjadi dalam kehidupan manusia sebagai makhluk bermasyarakat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Selama iu terdapat kecenderungan bahwa term perubahan sosial cenderung dibahas dalam studi ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi. Namun secara akademik, studi ini tidak saja menjadi klaim ilmu sosiologi saja, akan tetapi dapat

¹⁰ Heri Heryanto, *Konsep Perubahan Sosial Dalam Wacana Pemikiran Ali Syari'Ati*, (Skripsi Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djaiti, 2002).

¹¹ Muhammad Amin, *Perubahan Sosial Dalam Perspektif Alquran : studi komparatif Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Azhar*. (Kementerian Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

juga di analisis menurut ilmu-ilmu lain khususnya ilmu dakwah. Secara teoritis, secara teoritis, ketika sosiologi memandang perubahan sebagai fenomena umum yang bersifat bebas nilai, maka perpektif dakwah memandang perubahan itu sebagai fenomena umum yang terkait oleh nilai-nilai tertentu, sehingga perubahan itu telah menjadi bagian dari tujuan dakwah itu sendiri. Hanya saja konteks perubahan sosial itu belum dirumuskan secara baik dalam studi ilmu dakwah.¹²

Jurnal *Islam Dan Perubahan sosial*. Oleh, Sulton. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponogoro. mengatakan, perubahan pada dasarnya menyangkut berbagai hal, mulai dari aspek fisik sampai perubahan kehidupan manusia.

Perubahan kehidupan manusia atau terkait dengan lingkungan kehidupannya itulah yang kemudian disebut sebagai perubahan sosial. Charles F. Andrain mengungkapkan klasifikasi pola perubahan sosial sebagai berikut: pertama, golongan revolusioner, mengambil pilihan perubahan sosial secara fundamental dan cepat dengan kekerasan secara meluas untuk menggugah massa yang pasif dan membalas tekanan eli yang menentang perubahan islam sebagai sistem keyakinan atau tata nilai memuat generalisasi atau konseptualisasi yang memberikan kerangka bagaimana seharusnya manusia berpikir dan berperilaku dalam hidup dan kehisupan bersama. Fanatisme kelompok atau golongan di internal umat Islam itu sendiri dengan klaim-klaim kebenarannya yang final telah

¹² Juhari, *Perubahan sosial dalam Perspektif Dakwah*, Jurnal Al-Bayan/VOL. 21, NO. 32, Juli-Desember 2015

mereduksi universalitas ajaran Islam itu sendiri termasuk peluangnya untuk mengambil peran potensial dalam mendorong perubahan sosial.¹³

Beberapa karya tulis diatas baik yang berupa jurnal, artikel, skripsi, dan disertasi yang telah membahas mengenai perubahan sosial yang bersumber dari berbagai karya tulis diatas, penulis bukanlah orang pertama yang meneliti mengenai perubahan sosial dan ini merupakan pengembangan dari karya tulis sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan mengenai konsep perubahan sosial dalam alquran dengan menggunakan kajian tematik.

E. Batasan Masalah

Batasan masalah yang akan di gunakan untuk menghindari adanya penyimpangan atau pelebaran pokok masalah yang ditujukan agar peneliti mudah dan lebih terarah serta memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan peneliti mudah tercapai. Sumber utama yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah mengangkat konsep perubahan sosial dalam kajian Tafsir Fi Zilalil Quran dan di bantu oleh referensi-referensi yang menyangkut tentang konsep perubahan sosial.

F. Kerangka Berpikir

Berbicara mengenai perubahan, kita membayangkan suatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu, kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu, untuk dapat mengetahuinya harus diketahui dengan cermat meski harus berubah.¹⁴

¹³ Sulton, *Islam dan Perubahan sosial*, Jurnal Aristo Vol.2 No. 2 Juli 2014

¹⁴ Piort Sztompka, *Sosiologi Peruybahah Sosial*, (Prenada, Jakarta, 2004), hlm. 3.

Rogers mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan didalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan.¹⁵ Sedangkan Selo Soemarjan dan Solaeman Soemardi mengemukakan bahwa perubahan sosial diartikan sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi, maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut.¹⁶

Soerjono Soekanto merumuskan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalam nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.¹⁷

Encep Dulwahab mengatakan, perubahan selalu berlaku pada semua masyarakat (manusia), setiap saat dan dimanapun mereka berada. Kadangkala perubahan itu berlangsung secara tiba-tiba dan serentak. Misalnya, suatu sistem pemerintahan yang dihancurkan oleh revolusi, dan kemudian digantikan oleh pemerintahan yang berbeda dengan tatanan, atau orde sebelumnya. Bahkan, ada juga perubahan itu berlangsung lambat atau secara *gradual* yang sukar diterima masyarakat. Lebih ekstrim lagi, anggota masyarakat tersebut tidak sadar atau tidak

¹⁵ Bahrein T Sugihen., *Sosiologi Pedesaan (Suatu pengantar)*, (yRaja Grafindo Persada, Jakarta, 1997), hlm. 55.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994), hlm. 384.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, hlm. 89.

memperhatikan akan berlangsungnya perubahan yang melanda kehidupan mereka.¹⁸

Perubahan sosial tidak dapat dipelajari secara terlepas dari ruang lingkungannya secara luas. Sebagaimana istilah sosial yang merujuk pada masyarakat dan tidak selalu sinonim dengan budaya. Seperti yang dikemukakan Judistira, bahwa perubahan sosial tidak selalu berupa perubahan budaya atau perubahan kebudayaan. Kedua istilah ilmiah tersebut mempunyai maknanya tertentu, meskipun kedua perubahan itu mungkin berlaku bersamaan.¹⁹

Menurut Soerjono Soekanto, perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan, dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan tersebut hanya akan dapat diketemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan kehidupan masyarakat pada suatu waktu, dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau.²⁰

Pandangan Max Weber tentang Masyarakat, pemikiran weber yang dapat berpengaruh pada teori perubahan sosial dari bentuk rasionalisme yang dimiliki. Pada hakikatnya masyarakat adalah kumpulan individu-individu dan tindakan-tindakannya. Mereka yakin individu-individu dan tindakan-tindakannya adalah seperti “atom” yang membentuk masyarakat. Dengan demikian penelitian

¹⁸ Agus Ahmad, *Alquran Kitab Kesalehan Sosial*, (Bandung, LPTQ Jawa Barat, 2005), hlm. 85.

¹⁹ Garna Yudistira K, *Teori-teori Perubahan Sosial*, (Program Pasca Sarjana, Unpad, Bandung, 1992), hlm. 1-2.

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 301.

terhadap masyarakat pada hakikatnya adalah penelitian terhadap perilaku masyarakat yang ikut berpartisipasi secara individual dalam tatanan sosial.²¹

Apabila demikian, maka dapat dikatakan bahwa suatu perubahan itu selalu berlaku kepada semua masyarakat (manusia) dan manusia yang hidup didalam masyarakat tersebut merupakan subyek dan sasaran perubahan, dari manapun asalnya. Proses perubahan mungkin berlangsung dalam berbagai jenis kelajuan yang lambat, sedang dan yang cepat atau secara evolusi dan revolusi. Perubahan itu muncul dalam kaitan yang tidak runtut. Karena aspek potensial masyarakat sendiri yang kemudian membentangkan alur perubahan-perubahan tertentu.

Sedangkan menurut teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, jika kondisi sosial masyarakat sudah berubah, maka seluruh aspek kehidupan manusia tidak terkecuali agama, akan ikut berubah dan menyesuaikan diri. Bagi Durkheim jika sudah tiba waktunya, perubahan bukanlah pilihan melainkan keharusan. Karena dalam proses perubahan tidak jarang terjadi konflik namun semua itu terjadi demi terciptanya keseimbangan yang baru. Inilah yang disebut dengan hakikat fungsional dalam perspektif Durkheim.²²

Konsep perubahan sosial cendekiawan muslim Ibn Khaldun. Menurut Ibnu Khaldun dalam bukunya *Muqaddimah*, manusia pada dasarnya diciptakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan orang lain dalam

²¹ Rd. Roro Sri Rejeki Waluyajati, *Transformasi Keagamaan Pada Masyarakat Pedesaan*, (Disertasi, Program Pasca Sarjan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), hlm. 17-18.

²² Rd. Roro Sri Rejeki Waluyajati, *Transformasi Keagamaan Pada Masyarakat Pedesaan*, (Disertasi, Program Pasca Sarjan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018) hlm. 15.

mempertahankan kehidupannya, sehingga kehidupannya dengan masyarakat dan organisasi sosial merupakan sebuah keharusan.²³

Dalam penelitian ini, penulis akan mencoba menelusuri penafsiran Sayyid Quthb tentang konsep perubahan sosial yang ada dalam tafsir Fi Dzilalil Quran. Sedikit gambaran dari penelitian ini, arah perubahan sosial dalam Alquran. Dalam Tafsirnya Sayyid Quthb menjelaskan tentang Dakwah, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, dan perlunya kekuasaan untuk menegakannya. Adapun tugas kaum muslimin yang berpijak dalam dua pilar ini adalah tugas utama yang mereka harus lakukan untuk menegakan manhaj Allah di muka bumi, dan untuk menegakan kebenaran atas kebatilan, yang ma'ruf atas munkar, dan yang baik atas yang buruk. Tugas yang karenanya Allah mengorbitkan kaum muslimin dengan pengawasannya, serta sesuai manhajnya, inilah yang di tetapkan dalam Alquran Q.S Ali-Imran ayat 104

Artinya: "hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Merekalah merekalah yang beruntung."

Oleh karena itu, haruslah ada segolongan orang atau satu kekuasaan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Ketetapan bahwa harus ada kekuasaan adalah *madlul* 'kandungan petunjuk' nash Alquran ini sendiri. Ya, disana ada "seruan" kepada kebajikan, tetapi juga ada "perintah" kepada yang makruf dan "larangan" dari yang munkar. Apabila dakwah itu dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kekuasaan,

²³ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahanb Sosial*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 36.

maka “perintah dan larangan” itu tidak akan dapat dilakukan kecuali oleh orang yang memiliki kekuasaan.²⁴

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode tematik yaitu sebuah metode yang penelitiannya mengambil sebuah tema tertentu yang ada dalam Alquran. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang akan di bahas. Selain itu dijelaskan satu-persatu dari sisi makna dan penafsirannya, langkah selanjutnya adalah menghubungkan ayat yang satu dengan ayat yang lain, sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan Alquran terhadap tema yang dikaji.²⁵ Dalam penelitian ini penulis lebih tertuju kepada tema yang berhubungan, yaitu cara memahami alquran dengan kajian tematik yang secara khusus meneliti tema yang dipilih, yaitu tentang konsep perubahan sosial.

Metode yang dipakai adalah *library research* (kajian pustaka) yaitu penelitian yang menghimpun data dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisis.²⁶ Adapun sumber dari penelitian ini berasal dari data kepustakaan seperti buku-buku, jurnal, karya ilmiah, skripsi dan lain-lain.

²⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran II*, (Darusy-Syuruq, Beirut Juz IV, 1412 H/1992 M), hlm. 124.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 19.

²⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 1.

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif.²⁷

2. Sumber Data

a. Sumber Data primer

Penelitian Primer, sumber yang digunakan oleh penulis adalah tafsir Fi Zihilalil Qur'an.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Sekunder yang digunakan oleh penulis adalah tulisan-tulisan yang mengacu pada tema pembahasan baik yang bersumber dari buku, skripsi dan Jurnal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah studi pustaka (*library research*), dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang akan menjadi sumber dalam penelitian. Adapun maksud dari studi dokumen (studi pustaka) adalah pengumpulan data atau dokumen yang dicari dari dokumentasi atau sumber pustaka.²⁸

²⁷ Ronny Kuntur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: Buana Printing, 2009), hlm. 16.

²⁸ I Made Wirartha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis*, (Yogyakarta: ANDI, 2006), hlm.36.

4. Analisis Data

Teknik penelitian yang digunakan adalah *deskriptif*, bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis fakta, atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.²⁹ Penulis menggunakan teknik *deskriptif*, karena penelitian yang berhubungan dengan konsep perubahan sosial adalah penelitian lanjutan dari berbagai penelitian sebelumnya.

5. Langkah-langkah Penelitian

Terkait dengan langkah penelitian penulis akan memulainya dengan sebagai berikut:

- a. Mencari dan meneliti konsep perubahan sosial pada masa Jahiliah menuju masa Islam.
- b. Memaparkan penafsirannya dengan merujuk kepada tafsir yang akan dijadikan sumber utama.

H. Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian memerlukan sistematika agar penelitian ini terpapar secara terarah, sistematis dan sesuai dengan tujuannya tentunya tidak keluar dari jalur pembahasan maka sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama: berisi tentang rancangan penelitian seperti: Latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, langkah penelitian dan sistematika penulisan.

²⁹ Husnul Qodim, *et al*, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Laboratorium Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (Bandung: 2017), hlm. 25.

Bab kedua: tinjauan teoritis tentang konsep perubahan sosial.

Bab ketiga :

- Biografi Sayyid Quthb dan Tafsir Fi Zilalil Quran
- Memaparkan Penafsiran-penafsiran para ulama tentang ayat-ayat konsep perubahan sosial.
- Analisa penulis terhadap konsep perubahan sosial dalam Alquran

Bab Keempat :Penutupan yang berisikan kesimpulan dari semua bahasan sebelumnya dan saran dari penulis.

